

**ANALISIS WACANA KRITIS REPRESENTASI *COUNTER HEGEMONY*
STANDAR KECANTIKAN PADA UNGGAHAN
AKUN INSTAGRAM @TARABASRO**

Astrid Kusuma Rahardaya¹

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi *counter-hegemony* standar kecantikan pada unggahan akun Instagram @tarabasro. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menagalisa makna yang terkandung pada unggahan foto @tarabasro menggunakan wacana kritis metode Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) milik Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perlawanan standar kecantikan sangat terlihat pada beberapa unggahan foto di Instagram @tarabasro dan memperlihatkan kepercayaan diri Tara Basro yang berani menyuarakan perlawanan standar kecantikan terhadap tubuh ideal yang ada di masyarakat bahwa standar kecantikan tidak harus memiliki tubuh langsing dan berkulit putih. Melalui unggahan pada akun Instagramnya, Tara Basro mengajak untuk lebih mencintai diri sendiri dan menerima diri sendiri apa adanya.

Kata kunci: Representasi, *Counter-hegemony*, Standar Kecantikan, Instagram, Tara Basro

ABSTRACT

This research is to find out how the form of representation of the counter-hegemony of beauty standards on the upload of the Instagram account @tarabasro. In this study, researchers used qualitative research methods by analyzing the meaning contained in @tarabasro's photo upload using Halliday's critical discourse on Systemic Functional Linguistics (LSF) method. The results show that the representation of resistance to beauty standards is very visible in several photo uploads on Instagram @tarabasro and Tara Basro's confidence who dares to voice resistance to beauty standards against the ideal body that exists in society that beauty standards do not have to have a slim and white body. Through uploads to her Instagram account, Tara Basro invites you to love yourself more and accept yourself as you are.

Keywords: Representation, Counter-hegemony, Beauty Standards, Instagram, Tara Basro

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Poltik, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia. Email: astrid.kusuma@ui.ac.id

PENDAHULUAN

Kecantikan sering dikatakan relatif atau berbeda-beda pada setiap orang. Namun, pada kenyataannya, beberapa pihak mendefinisikan kecantikan dengan standar tertentu. Seperti yang ditunjukkan dalam media massa, baik model-model yang direpresentasikan melalui majalah, televisi, maupun iklan-iklan yang beredar. Kecantikan sering diidentifikasi dengan bentuk fisik yang menarik untuk dipandang. Meskipun gambaran tubuh yang ideal berlaku pada perempuan dan laki-laki, istilah mengenai tubuh lebih sering dikaitkan dengan perempuan. Namun, seiring waktu, perkembangan teknologi, melebarnya jangkauan media, serta efek dari globalisasi, membuat standar terhadap cantik, menarik, dan hal yang terkait tubuh menjadi mengerucut pada satu hal; cantik menurut pandangan masyarakat barat. Kemudian banyaknya gambaran bentuk tubuh ideal perempuan yang ditampilkan sedemikian rupa di media tentunya ikut mempengaruhi tingkat standar kecantikan tiap perempuan. Media juga disebut sebagai instrumen dalam menyampaikan nilai-nilai hegemoni mengenai perempuan dan feminitas (Muwarni, 2010).

Di Indonesia standar kecantikan dan termasuk dalam bentuk tubuh ideal adalah yang memiliki wajah yang enak dipandang serta keserasian antara berat dan tinggi badan. Tubuh yang ideal pada perempuan

digambarkan cenderung kurus, berlekuk, kuat, dan sehat, sedangkan pada laki-laki tubuh yang ramping, berotot dan sehat dianggap sebagai tubuh yang ideal (Sakinah, 2018). Standar kecantikan maupun bentuk tubuh ideal yang ada di masyarakat kemudian membentuk citra tubuh. Kepraktisan dalam menggunakan media sosial memudahkan penggunaannya terutama perempuan untuk menampilkan diri semaksimal mungkin menurut standar yang diyakini masyarakat. Banyak juga orang yang tetap tampil apa adanya di media sosial. Menjadi hal yang menarik ketika penampilan yang tidak mengikuti standar kecantikan dan tubuh ideal ini diunggah oleh selebriti atau tokoh terkenal di mana akun Instagram mereka menjadi perhatian masyarakat. Mereka sangat mungkin untuk dicela karena tidak sesuai dengan standar kecantikan dan tubuh ideal di masyarakat. Unggahan tersebut dapat berbentuk gambar yang dapat menjadi bentuk pengungkapan suatu makna yang ingin disampaikan oleh selebriti tersebut kepada para pengikutnya dan masyarakat secara umum. Adapun, proses produksi makna ini disebut dengan representasi. Representasi merupakan sebuah produksi makna melalui bahasa menggunakan tanda-tanda dan kemudian diorganisasikan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Representasi juga dapat merujuk pada hal-hal imajiner yang bersifat

abstrak, dan melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 2003).

Media massa telah membentuk standar kecantikan melalui konten-konten yang diproduksi dengan menampilkan model-model pada iklan, televisi, majalah maupun media massa lainnya yang ditunjukkan dengan bentuk fisik yang dianggap sempurna seperti berkulit putih dan kencang, bertubuh langsing, tidak memiliki lipatan lemak berlebih dan memiliki lekuk tubuh yang indah. Semakin banyaknya kemunculan tersebut membuat media secara tidak langsung membentuk standar kecantikan yang kemudian menyamaratakan persepsi masyarakat Indonesia mengenai konsep kecantikan itu sendiri. Terlebih, selain sering munculnya pada media massa, saat ini melalui media sosial pun, muncul istilah “selebgram” yang mana merupakan singkatan dari model Instagram, *beauty blogger* maupun *beauty vlogger* yang kerap merepresentasikan standar kecantikan yang dikatakan oleh media. Akibat dari hal tersebut, perempuan yang tidak memiliki fisik seperti yang digambarkan dalam media massa menjadi terpinggirkan atau terabaikan sehingga menyebabkan perempuan cenderung merasa *insecure* terhadap fisik yang dimilikinya. Tidak sedikit pula, perempuan akan di-*bully* apabila tidak memiliki tubuh ideal ataupun standar kecantikan tersebut. Tidak hanya masyarakat

biasa saja, namun selebriti pun bahkan juga terkena dampaknya (Aprilita & Listyani, 2016).

Salah satu selebriti perempuan yang seringkali menampilkan bentuk tubuh yang dianggap kurang ideal di Instagram adalah Tara Basro. Tara Basro merupakan aktris sekaligus model yang tidak jarang mendapatkan *body shaming* dari lingkungan sekitarnya karena bentuk tubuh tidak ideal dan warna kulit yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Tara Basro menyuarakan *self-love* dengan mengubah pandangan orang-orang mengenai standar kecantikan perempuan. Tara Basro pertama kali menyuarakan dan menunjukkannya melalui unggahan foto dirinya yang memperlihatkan tubuhnya dan menganggap sebagai bentuk *self-acceptance* pada bulan Maret 2020 (Gunadha, 2020). Unggahan foto tersebut menjadi perbincangan khalayak dan disorot Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) karena dianggap sebagai tindakan pornografi serta melanggar UU ITE atau Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Setelah itu muncul pembelaan dari Perkumpulan Pembela Kebebasan Berekspresi Asia Tenggara yang menyebut bahwa Kominfo tidak melihat konteks dalam menilai Tara Basro tersebut, di mana dalam melihat suatu konten tidak bisa dari gambarnya saja (Ikhsan, 2020). Beberapa waktu setelah unggahan tersebut, Tara Basro beberapa kali mengunggah foto

yang memperlihatkan tubuhnya dengan pesan-pesan untuk menerima diri sendiri. Tara Basro berusaha melakukan *counter hegemony* tentang standar kecantikan yang selama ini tertanam di masyarakat. Konsep representasi disini dapat melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sebuah makna kepada orang lain. Tara Basro melawan hegemoni tentang tubuh ideal dan standar kecantikan yang direpresentasikan melalui gambar-gambar unggahannya di akun Instagram. Berkaitan dengan hal tersebut, bagaimana representasi foto Tara Basro sebagai aktris Indonesia yang memperlihatkan bentuk tubuh dan menyuarakan pesan untuk mencintai diri sendiri serta melakukan perlawanan terhadap standar kecantikan di Instagram pribadinya menarik untuk diteliti. Fenomena yang telah diuraikan diatas menjadi dasar pemikiran peneliti untuk menganalisa bagaimana bentuk representasi *counter-hegemony* standar kecantikan pada unggahan akun Instagram @tarabasro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjelaskan bagaimana representasi standar kecantikan yang direpresentasikan dalam Instagram @tarabasro.

Representasi

Konsep Representasi menurut Stuart Hall (2003) merupakan sebuah produksi makna melalui bahasa menggunakan tanda-tanda, yang diorganisasikan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut untuk

berkomunikasi secara bermakna dengan orang lain. Bahasa dapat menggunakan tanda untuk melambangkan, mewakili, atau merujuk objek, orang, dan peristiwa dalam 'dunia nyata'. Tetapi, representasi juga dapat merujuk pada hal-hal imajiner dan fantasi atau ide-ide abstrak. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau untuk mewakili, dunia secara bermakna kepada orang lain (Hall, 2003). Singkatnya, representasi adalah hasil dari makna melalui Bahasa. *The Shorter Oxford English Dictionary* menyarankan dua arti yang relevan untuk kata 'Representasi' yaitu yang pertama, mewakili sesuatu berarti mendeskripsikan atau menggambarannya, memanggilnya dalam pikiran melalui deskripsi atau penggambaran dan imajinasi; untuk menempatkan dalam pikiran dan indera. Kemudian, arti kedua mewakili sesuatu untuk melambangkan, sebagai spesimen dari, atau untuk kata pengganti.

Terdapat beberapa pendekatan yang membicarakan bagaimana bahasa, gambar dan tanda digunakan untuk merepresentasikan dunia. Pendekatan tersebut beberapa diantaranya adalah; *Reflective Approach, Intentional Approach, dan Constructionist Approach. Reflective Approach* atau Pendekatan Reflektif merupakan pendekatan yang mana makna

dianggap terletak pada objek, manusia, ide atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sebenarnya yang telah ada dan terbukti di dunia. Sedangkan *Intentional Approach* atau Pendekatan Intensional merupakan pendekatan yang mana pembuat pesan menjadi penentu apa makna yang ingin disampaikan melalui tanda atau simbol bahasa maupun melalui visual. Makna berasal sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat pesan. Kemudian, pendekatan terakhir adalah *Constructionist Approach* atau Pendekatan Konstruksionis yang mana pendekatan ini berusaha mendalami makna melalui kekuatan sosial dari bahasa. Pendekatan Konstruksionis tidak berpendapat bahwa sebuah objek memiliki makna dari dalam diri sendiri dan manusia sebagai pengguna dari Bahasa. Dalam pendekatan konstruksionis, makna dibuat dengan mengaitkan hubungan antara tiga tatanan yang berbeda, yaitu: (1) Apa yang kita sebut dengan dunia benda, orang, kejadian, dan pengalaman, (2) Konsep yang ada di kepala kita, dan (3) Tanda yang disusun ke dalam bahasa untuk mengkomunikasikan konsep-konsep ini (Hall, 2003).

Dalam menghasilkan suatu makna, tergantung pada praktik interpretasi, dan interpretasi didukung oleh kita yang membuat dan mengirimkan suatu kode makna atau proses *encoding* dan di sisi lain,

orang lain menafsirkan atau memecahkan kode makna tersebut atau dapat disebut proses *decoding*. Dikarenakan makna selalu berubah, makna juga beroperasi layaknya konvensi sosial daripada hukum atau aturan yang sudah pasti (Hall, 2003). Penelitian ini menggunakan Konsep Representasi dengan *Constructionist Approach* atau Pendekatan Representasi secara Konstruksionis. Peneliti berusaha melihat dan mendalami makna bagaimana Tara Basro melalui media sosial instagramnya menyampaikan pesan atau makna melalui simbol bahasa dalam visual gambar yang ditampilkan dalam beberapa unggahan foto dirinya yang memperlihatkan bentuk tubuhnya di Instagram pribadi @tarabasro.

Sistem Representasi

Dalam analisis studi multimodalitas, menurut Kress dan Leeuwen (2006) terdapat sistem representasi yang mana berkaitan dengan komposisi adanya makna representasional dan interaktif dengan gambar visual, yaitu; Nilai Informasi (*Information Value*), Tonjolan (*Salience*), dan Bingkai (*Framing*). Nilai Informasi merupakan penempatan elemen yang memberikan nilai informasi spesifik tentang unsur-unsur yang terdapat pada gambar visual yang dapat dilihat dari berbagai zona gambar yang dapat dilihat yaitu kiri dan kanan, atas dan bawah, pusat dan samping. Tonjolan (*Salience*) adalah unsur objek

partisipasi, interaktif dan stigma interaktif dibuat untuk menarik perhatian penonton dengan sudut pandang yang berbeda sebagai penempatan di latar depan atau latar belakang, ukuran relatif, kontras dalam nilai warna, perbedaan ketajaman, dan lain sebagainya. Sedangkan Bingkai (*Framing*) merupakan elemen garis pemisah atau alat bingkai yang direalisasikan oleh unsur yang menciptakan batas garis yang berkaitan atau tidak berkaitan dengan gambar yang mana dapat memberikan tanda. Ketiga prinsip komposisi tersebut diterapkan pada gambar tunggal, visual komposit, visual dengan kombinasi teks dan gambar, dan elemen grafis lainnya baik di layar televisi atau komputer (Kress & Leeuwen, 2006). Komposisi visual yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah beberapa gambar tunggal yang merupakan konten foto di akun instagram @tarabasro.

Konsep *Counter-hegemony*

Istilah hegemoni pertama kali diinisiasi oleh Lenin yang melihat adanya 'kepemimpinan' kaum proletar terhadap petani miskin, namun melalui Gramsci kemudian istilah hegemoni berkembang menjadi hal yang lebih luas berkenaan pada hal-hal yang menyentuh setiap aspek dalam kehidupan sosial (Hall, 1977). Gramsci menitikberatkan istilah hegemoni pada adanya peran suprastruktur, seperti ideologi, budaya, kesadaran dalam sebuah dominasi

yang dipimpin oleh kaum elit yang mempunyai kemampuan ekonomi yang sangat mencukupi dan mempunyai kekuasaan (borjuis) dalam struktur (Im, 1991). Bagi Gramsci terjadinya dominasi secara ideologi maupun secara budaya dan subordinasi terhadap kelas merupakan analisis dan pemahaman tentang hegemoni (Hall, 1977). Keseimbangan antara kedua kekuatan ini terjadi sedemikian rupa sehingga kelas dominan (borjuis) tidak secara eksklusif melakukan kekerasan atau menetapkan kontrol hukum, tetapi cenderung menyukai cara-cara yang lebih "halus" dan bertujuan untuk meresap ke ranah ide dan nilai. Secara eksplisit, hegemoni mengacu pada cara dimana hubungan kekuasaan yang tidak setara dibangun dan dipertahankan dalam tatanan sosial kapitalisme. Terpenting adalah, hegemoni memperdalam gagasan ideologi dengan menempatkannya di samping bidang politik, ekonomi dan budaya yang memperoleh persetujuan publik atas dominasi mereka sendiri. Gramsci menjelaskan, seluruh jajaran institusi (sekolah, rumah sakit, biro iklan, dan lain-lain), serta anggota masyarakat turut terlibat dalam pembentukan nilai dan sikap. Jadi, hegemoni mencakup ideologi, tetapi tidak dapat direduksi karena menekankan pada jalur diskursif dan non-diskursif yang digunakan oleh para elit untuk mengamankan kekuasaan (Jaques et al., 2019).

Konsep hegemoni yang digunakan dalam media dan kajian budaya awalnya digagas oleh Antonio Gramsci, yang dipahami sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral” oleh satu kelas di atas kelas lainnya. Gramsci membedakan hegemoni dari dominasi negara yang lebih langsung, dan dilakukan dengan paksaan dibanding persetujuan dan negosiasi. Konsep ini menjadi penting dalam analisis institusi media dan *output* budaya yang biasanya melayani kepentingan borjuis yang mendominasi dan mengkodifikasi kepentingan ini sebagai bagian dari nilai-nilai normatif. Williams dan Hall memperkenalkan konsep hegemoni melalui studi media dan budaya Inggris (Cere, 2020). Hegemoni budaya menekankan persetujuan yang dirasionalkan untuk dominasi seseorang. Pembeneran yang dirasionalisasikan berfungsi untuk ‘menambal’ kontradiksi yang melekat dalam masyarakat dengan hubungan yang tidak setara.

Salah satu pendekatan studi media mengemukakan sebuah ‘tujuan’ komunikasi yang pada umumnya melibatkan perjuangan untuk bersaing, keterbukaan, dan fasilitas. Arus komunikasi nyata melibatkan ‘pergulatan’ yang berkelanjutan antara pihak yang ingin ‘membatasi’, ‘mempersempit’, ‘menutup’ dan ‘memanipulasi’ dengan pihak yang ingin menolaknya. Perlu diperhatikan, untuk memahami setiap aktor komunikasi

dan wacananya adalah melalui konteks dimana ia menghasilkan wacana. setiap upaya untuk menganalisis peran komunikasi dalam pembangunan hegemoni harus dimulai dengan menemukan variabel yang terikat secara kontekstual, dan berdampak pada aktor yang terlibat (Louw, 2001). Aktor-aktor dalam perjuangan untuk hegemoni dan *counter hegemony* sekaligus wacana dan praktik mereka, terbentuk dari serangkaian keadaan material, subjektif, historis dan demografis tertentu, dan keadaan ini terus berubah.

Kita perlu membaca pesan media dan budaya secara teliti agar kita dapat mendeteksi cara kerja hegemoni, dan pada saat yang sama mengingatkan diri bahwa hegemoni tidak dapat menyerap ke semua kontradiksi masyarakat. Maka terjadilah *counter-hegemony* yang mendisrupsi hegemoni dari kelompok masyarakat tertentu. Hal ini karena tentu saja hegemoni tidak pernah menjadi permanen. Ada dominasi yang selalu ditantang. Seperti siklus kehidupan, hegemoni terus berputar dan melemah. Ketika kelompok dominan kehilangan kapasitas untuk mengatur agenda intelektual, kelompok oposisinya merasakan kelemahan hegemoni tersebut. Hegemoni dari kelas yang didominasi dan mendominasi merupakan konsep yang kontradiktif (Hall, 1977), sulit, serta menguras daya pikir (Hall, 2011). Dalam pandangan Gramscian (para penganut pandangan Gramsci) terjadinya

sebuah perubahan (perlawanan terhadap dominasi) perlu beracuan pada revolusi sosialis besar-besaran dan membutuhkan materi serta didukung oleh kekuatan politis (Im, 1991), sehingga membuat hegemoni tampak sangat kuat dan sulit digoyang kekuatannya. Meskipun hegemoni memang dibentuk untuk terus menang dan tak terkalahkan, menurut Poulantzas, kunci dalam pelanggengan hegemoni adalah adanya ‘persetujuan’ untuk menormalisasi dominasi dalam sebuah keadaan, meskipun kesan yang terlihat adalah seakan-akan menerima begitu saja (Hall, 1977). Sebuah struktur tidak begitu saja menerima hegemoni, namun perlu sebuah persetujuan dari kelas yang didominasi untuk menerima ataupun tidak sebuah hegemoni. Hegemoni bukanlah sebuah akhiran, namun adalah proses, dimana itu akan selalu dikerjakan, diperbarui, dipertahankan, dan direvisi untuk tetap mempertahankan, namun dengan kekuatan sosial yang ‘persetujuannya’ belum dimenangkan, yang kepentingannya belum diperhatikan, dapat menjadi dasar dalam gerakan perlawanan, balasan, strategi, dan visi alternatif, serta perjuangan atas sistem yang hegemonik (Hall, 2011).

Bagi Gramsci, momen hegemoni akan selalu ditantang oleh hegemoni alternatif (Im, 1991). Kemunculan hegemoni alternatif untuk melawan hegemoni dapat dilihat sebagai riak-riak dalam hegemoni yang bisa saja mengancam eksistensi

hegemoni. kemunculan hegemoni alternatif sebagai ‘lawan’ dari hegemoni memang kerap kali terbatas pada adanya suprastruktur yang dimiliki oleh Hegemoni. Namun, terdapat strategi yang dapat diaplikasikan pada sebuah hegemoni tandingan untuk menentang hegemoni, yakni berfokus pada ‘perang posisi’. Strategi ini berfokus pada kesolidan dari sebuah struktur dalam menentang hegemoni. Dibutuhkan penguatan pada hal ‘konstruksi’ dari gagasan hegemoni tandingan tersebut dibandingkan ‘menghancurkan’ hegemoni utama (Im, 1991). Dengan kesolidan yang dihimpun dari sebuah struktur akan membuat hegemoni utama mengalami kesulitan untuk terus menjangkau seluruh kelas.

Berangkat dari pemikiran tentang adanya ideologi dominan yang dirasa tidak benar kemudian sebuah hegemoni tandingan dapat muncul ke permukaan. Menurut Hall, ideologi merupakan sebuah hal yang bekerja dalam susunan argumen dan penanaman emosional, oleh karenanya ideologi dapat menjadi kontradiksi (Miller, 2017). Disebutkan oleh Gramsci bahwa kesuksesan hegemoni tandingan tidak akan terlepas dari transformasi struktur ekonomi, dan kepemimpinan dari kelas pekerja yang memiliki aliansi dengan ‘*national-popular*’ yang memiliki kesadaran (atau yang kerap disebut dengan *organic intellectuals*) (Im, 1991). Kesadaran dari *organic intellectuals* tentang hegemoni tandingan inilah yang

diperlukan dalam kepemimpinan guna berjuang melawan hegemoni. Kepemimpinan dibutuhkan dalam proses dan menjalankan perubahan sosial, karena kelas pekerja atau masyarakat umum hanya dapat mereproduksi budaya sesuai dengan determinasi suprastruktur (Hall, 1978).

Standar Kecantikan

Kecantikan dapat diartikan sebagai keindahan fisik atau tubuh yang dimiliki oleh perempuan. Konsep kecantikan sendiri memiliki dua paradigma, yaitu paradigma tradisional dan modern. Pada paradigma tradisional, kecantikan sendiri dilihat dari sudut pandang budaya yang mana setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda dan memiliki kriteria kecantikan yang berbeda pula. Kriteria tersebut dikonstruksi dan dibawa secara turun menurun dan membawa nilai-nilai leluhur. Sedangkan pada paradigma modern, kecantikan dilihat dalam beberapa aspek tertentu yang mana berubah seiring dengan perkembangan

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis yang merupakan sebuah metode yang menunjukkan bagaimana bahasa dan makna digunakan melalui gambar visual (Kress & Leeuwen, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada analisis wacana kritis yang terletak pada gambar

zaman dan pengaruh dari media massa yang menyebabkan munculnya *stereotype* tertentu terhadap standar kecantikan. Media massa telah membentuk standar kecantikan melalui konten-konten yang diproduksi dengan menampilkan model-model pada iklan, televisi, majalah maupun media massa lainnya yang ditunjukkan dengan bentuk fisik yang dianggap sempurna seperti berkulit putih dan kencang, bertubuh langsing, tidak memiliki lipatan lemak berlebih dan memiliki lekuk tubuh yang indah. Semakin banyaknya kemunculan tersebut membuat media secara tidak langsung membentuk standar kecantikan yang kemudian menyamaratakan persepsi masyarakat Indonesia mengenai konsep kecantikan itu sendiri. Akibat dari hal tersebut, perempuan yang tidak memiliki fisik seperti yang digambarkan dalam media massa menjadi terpinggirkan atau terabaikan sehingga menyebabkan perempuan cenderung merasa *insecure* terhadap fisik yang dimilikinya (Aprilita & Listyani, 2016)

visual yang terdapat pada unggahan pada media sosial Instagram akun @tarabasro. Kemudian, peneliti juga menganalisis menggunakan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) milik Halliday (2006) yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek Ideasional, Interpersonal, dan Tekstual. Adapun dalam aspek Ideasional atau naratif,

berhubungan dengan fungsi dari bahasa yang mengungkapkan realitas fisik, interpretasi dan representasi dari pengalaman yang termasuk juga ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain, tercermin lewat peristiwa, *scene*, adegan, karakter, dan lain sebagainya. Lalu, dalam aspek Interpersonal, berkaitan dengan fungsi bahasa yang mengungkapkan realitas sosial yang berhubungan dengan interaksi penulis dan pembaca atau dengan kata lain, adanya interaksi antar partisipan dalam gambar atau gambar dengan partisipan yang melihat gambar. Sedangkan aspek Tekstual, mengacu pada penggunaan bahasa dalam mengungkapkan realitas simbol yang berkenaan dengan penciptaan teks dalam konteks dimana gambar menyatukan dan mengorganisasikan elemen-elemen menjadi suatu kesatuan, tercermin dari proporsi, garis, posisi, interaksi, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2019). Berkaitan dengan menganalisis wacana kritis menggunakan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), peneliti juga melengkapi pembahasan dengan menjabarkan penjelasan LSF menggunakan pengembangan kerangka LSF yang dikemukakan oleh Kress & Leeuwen pada tahun 2006 sebagaimana pada aspek Ideasional, Kress & Leeuwen terbagi dengan analisis proses dan sirkumtansi. Kemudian pada aspek Interpersonal, meliputi kontak, jarak sosial, dan sikap. Aspek ketiga yaitu

Tekstual, meliputi nilai informasi, tonjolan, dan bingkai (Kress & Leeuwen, 2006).

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah unggahan foto yang terdapat pada media sosial Instagram akun @tarabasro yang merepresentasikan *counter-hegemony* terhadap standar kecantikan perempuan. Tara Basro merupakan seorang model dan aktris asal Indonesia kelahiran Jakarta, 11 Juni 1990. Tara Basro telah banyak memerankan peran di film-film yang menghiasi layar kaca Indonesia dan memiliki banyak prestasi yang berkaitan dengan hal yang biasa ditekuninya, baik sebagai model maupun sebagai aktris. Melalui akun instagramnya @tarabasro, ia banyak membagikan pengalamannya tentang *body positivity* dengan unggahan-unggahan tentang menerima diri sendiri secara apa adanya. Pembagian kisahnya mengenai hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman dirinya yang pernah gagal pada saat *casting* film karena penampilan fisiknya yang tidak mencerminkan *stereotype* kecantikan yang melanggeng karena adanya hegemoni tentang cantik yang sudah tertanam di masyarakat.

Akun media sosial Instagram @tarabasro dipilih menjadi objek penelitian karena Tara Basro merupakan aktris berprestasi yang secara aktif berani menyuarakan pesan untuk menerima bentuk tubuh apa adanya melalui akun instagramnya. Dimana sampel penelitian

yang dipilih adalah dua foto yang diunggah oleh Tara Basro pada tanggal 3 Maret 2020 dan 6 Desember 2020. Unggahan foto tersebut dipilih sebab menggunakan mode yang terkandung didalamnya termasuk makna, bahasa, latar, serta gambar sehingga penggunaan multimodalitas dapat menjadi alat dalam menyelidiki teks yang beragam yang mana terkandung di dalam unggahan foto. Selain itu penggunaan media sosial yang dikaji dengan multimodalitas juga merupakan penekanan pada sumber semiotika yang digunakan oleh pengguna bahasa atau pengguna tanda (*signifier*) sehingga dalam unggahan foto dalam Instagram ini, pengguna tanda mempunyai sumber semiotika yang melimpah (Kress & Leeuwen, 2006).

Populasi pada penelitian ini mencakup empat unggahan foto dari media sosial Instagram akun @tarabasro yang menampilkan representasi *counter-hegemony* pada standar kecantikan perempuan. Adapun keempat unggahan foto tersebut, sebagai berikut;



Gambar 1. Populasi Penelitian
(Sumber:

<https://www.instagram.com/tarabasro/>)

Sampel yang akan diteliti adalah dua unggahan foto dari media sosial Instagram

akun @tarabasro yang diunggah pada tanggal 3 Maret 2020 dan 6 Desember 2020.



Gambar 2. Sampel Penelitian 1

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/B9RiWERHeup/>)

Dalam sampel pertama terlihat Tara Basro sedang mengenakan pakaian dalam dengan wajah tersenyum menghadap keatas dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya. Pemilihan sampel penelitian ini dikarenakan unggahan foto tersebut merupakan unggahan pertama Tara Basro pada tanggal 3 Maret 2020 yang menyuarakan mengenai *counter-hegemony* pada standar kecantikan perempuan dan *viral* dibahas oleh banyak pihak. Unggahan ini mendapatkan komentar sebanyak 22.271 dan sebanyak 697.057 orang memberikan *likes*



Gambar 3. Sampel Penelitian 2

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/C1cuEDSHBjl/>)

Dalam sampel foto kedua yang diunggah pada tanggal 6 Desember 2020,

terlihat Tara Basro sedang mengenakan gaun dengan raut wajah *fierce* menatap ke partisipan dengan latar belakang tangga dan sedang berada pada posisi duduk dengan setengah menyandar. Pemilihan sampel penelitian ini dikarenakan unggahan foto tersebut merepresentasikan *counter-hegemony* pada standar kecantikan

perempuan yang ditunjukkan dengan ekspresi Tara Basro dengan gaun transparan yang terbuka dan memperlihatkan bentuk tubuhnya serta lengan dan tangannya yang besar. Unggahan ini mendapatkan komentar sebanyak 2917 dan sebanyak 167,630 orang memberikan *likes*.

ANALISIS DAN DISKUSI

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis tabel Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) oleh Halliday (1985). Melalui metode LSF tersebut, peneliti menganalisis kedua sampel penelitian dari akun @tarabasro dengan menjabarkan berbagai unit yang terdapat pada kedua sampel foto menggunakan analisis wacana kritis milik

Kress dan Leuween (2006) dengan meinterpretasikannya berdasarkan ketiga aspek yang meliputi aspek Ideasional, Interpersonal, dan Tekstual. Analisis pada penelitian ini, diawali dengan tabel LSF yang kemudian dilanjutkan dengan analisis naratif, analisis makna interaktif, dan analisis komposisi.

Tabel 1 Tabel Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Sampel 1

Unit	Narrative	Interpersonal	Tekstual
	<p>Sirkumstansi: Foto Tara Basro ini menekankan pada Means yaitu pakaian yang digunakan oleh Tara Basro. Pakaian yang terbuka dan gesture dari Tara Basro menunjukkan kepercayaan diri atas tubuhnya karena dilihat dari posisi duduk dan tatapan ke atas menunjukkan kenyamanan akan</p>	<p>Kontak: Pada foto ini Tara Basro sebagai partisipan tidak memberikan tatapan langsung, Dia sebagai suatu hal yang ditawarkan atau dipajang (<i>offer</i>). Terlihat Tara Basro mendominasi foto dengan posisi superior.</p> <p>Social Distance: Jarak foto ini adalah <i>social</i>, dengan pengambilan</p>	<p>Information Value: Foto ini memiliki komposisi memusat (<i>centered-margin</i>) yaitu posisi Tara Basro yang memusat tanpa pinggiran dan memenuhi bagian kiri foto. Ekspresi Tara Basro menunjukkan ekspresi bahagia dan mensyukuri bentuk tubuh yang dimilikinya</p>

tubuh dan pakaian yang dikenakannya.	gambar yang mengindikasikan bahwa <i>viewer</i> dan partisipan memiliki kedekatan atau kesamaan atas apa yang dirasakan oleh partisipan dengan <i>viewernya</i> . Attitude: foto ini menunjukkan sebuah subjektifitas, dengan menjauhkan keterlibatan khalayak (<i>detachment</i>) terlihat Tara Basro menghadap keatas dan seolah tidak melibatkan interaksi dengan <i>viewer-nya</i> , kemudian <i>angle</i> yang digunakan sejajar atau <i>eye-level shoot</i> dan hal tersebut menunjukkan persamaan dengan <i>viewer-nya</i> (<i>equality</i>).	Salience: Foto menunjukkan <i>minimum salienc</i> karena dalam gambar terlihat tidak ada elemen spesifik yang menonjol semua bagian dari gambar mempunyai ukuran yang sama. Framing: Foto tersebut menunjukkan <i>maximum disconnection</i> . Hal ini dikarenakan ekspresi Tara Basro yang tersenyum, yang mana seharusnya ekspresi sedih yang ditonjolkan karena memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal, namun Tara Basro malah menunjukkan ekspresi bahwa Ia mensyukuri dan mencintai diri apa adanya.
--------------------------------------	--	--

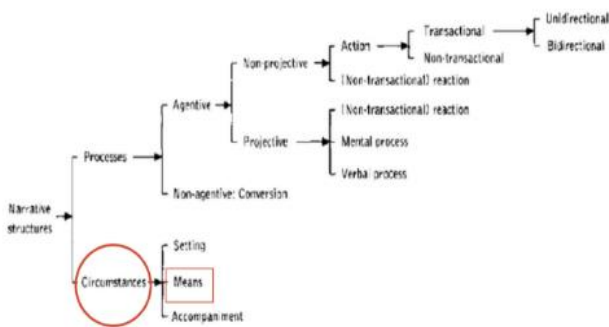
Tabel 2 Tabel Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Sampel 2

Unit	Narrative	Interpersonal	Tekstual
	<p>Sirkumstansi: -Foto Tara Basro ini menekankan pada <i>Means</i> yaitu pakaian yang digunakan. Pakaian yang terbuka di bagian bahu, lengan dan paha serta <i>gesture</i> dari Tara Basro menunjukkan kepercayaan diri atas tubuhnya. Tara Basro duduk di anak tangga dengan posisi menyamping ke kanan dengan kaki menekuk setengah, paha kanan terangkat setengah</p> <p>-Gaun dan riasan yang anggun sebagai alat yang digunakan Tara Basro. Hal tersebut dimaksudkan agar perempuan dapat merasa percaya diri dalam berpakaian dengan bagaimanapun kondisi tubuhnya.</p>	<p>Kontak: Pada foto ini Tara Basro sebagai partisipan memberikan tatapan langsung kepada <i>viewer</i> (<i>demand</i>). Gambar Tara Basro menawarkan/mengajak pembaca untuk percaya diri atas penampilan dan cara berpakaian, serta riasan.</p> <p>Social Distance: Jarak foto ini adalah <i>social</i>, dengan pengambilan gambar <i>low angle</i>. Pengambilan gambar yang dilakukan terlihat adanya bantuan dari orang lain (pengambil gambar).</p> <p>Attitude: gambar ini menunjukkan sebuah subjektifitas, adanya relasi antara partisipan dan <i>viewers</i>, ingin memperlihatkan keseluruhan kondisi baik objek maupun latar yang menjadi lokasi pemotretan. Kemudian, posisi Tara Basro ingin</p>	<p>Information Value: Foto ini memiliki komposisi memenuhi bagian pusat tanpa pinggiran pada gambar (<i>Centre-Margin</i>). Tara Basro menunjukkan dalam foto bahwa dalam kondisi dan bentuk tubuh apapun, perempuan dapat tampil secara elegan dan anggun.</p> <p>Saliency: Foto menunjukkan <i>maximum saliency</i> di mana Tara Basro terlihat menonjol dalam foto ini di antara benda-benda lainnya. Teks yang diunggah memperlihatkan bahwa Tara bertindak sebagai objek utama. Melalui pakaian, tata cahaya hingga kontras yang dipilih, Tara memperlihatkan bagaimana bentuk tubuh tidak membatasinya untuk tampil anggun.</p> <p>Framing: Foto tersebut menunjukkan <i>maximum connection</i>. Ekspresi Tara Basro yang serius</p>

memperlihatkan keanggunan dari objek foto berikut dengan atribut yang melekat pada tubuh objek. Pengambilan foto diambil secara <i>low angle</i> yang digunakan menunjukkan adanya kuasa partisipan dengan <i>viewernya (representation power)</i> yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri Tara Basro atas tubuhnya melebihi pandangan-pandangan orang lain.	dan menunjukkan bentuk tubuh apa adanya membentuk kesatuan makna untuk mensyukuri dan mencintai diri apa adanya. Sudut pandang gambar diambil dari depan, dengan pose tangan kiri menopang tubuh yang duduk di anak tangga putih. tangan kanan mengarah ke kamera, tepat diatas kakinya. Tara Basro memadukan pencahayaan yang berfokus pada bagian objek dan latar belakang yang gelap.
--	--

Melalui hasil penelitian yang tergambar dalam tabel LSF diatas, dilihat dari analisis ideasional bahwa unggahan foto pada Instagram @tarabasro termasuk dalam foto naratif, yang mana bermaksud menceritakan dan hendak menyampaikan sesuatu kepada para viewer. Disini, yang ingin ditunjukkan oleh Tara Basro adalah bentuk tubuhnya yang jauh dari persepsi standar kecantikan ideal pada masyarakat. Melalui analisis LSF oleh Halliday, peneliti merincikan analisis ke dalam tiga aspek fungsi, yaitu fungsi ideasional,

fungsi interpersonal dan fungsi tekstual. Kemudian analisis struktur naratif, makna interaktif dan analisis komposisi juga digunakan yang mana analisis struktur naratif digunakan untuk mengidentifikasi hubungan yang digambarkan, analisis makna interaktif yang mencoba untuk menginterpretasikan bentuk interaksi yang dibangun oleh gambar dengan khalayak, serta analisis komposisi yang dimaksudkan untuk mengungkap makna dibalik komposisi elemen-elemen pada objek gambar.

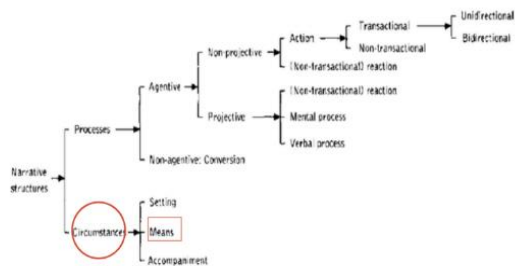


Kress & van Leeuwen (2006)

Gambar 4. Aspek Ideasional pada Sampel Penelitian 1

Pada analisis naratif memenuhi aspek sirkumstansi dengan menunjukkan *means* pada gambar sampel pertama berupa pakaian dalam yang dikenakan terbuka dan menampilkan beberapa bagian tubuh dan pada gambar sampel kedua berupa gaun transparan terbuka dan juga menampilkan beberapa bagian tubuh Tara Basro yang besar. Hal ini menunjukkan sosok perempuan percaya diri yang menampilkan bagian tubuhnya yang mana bisa dikatakan tidak sesuai dengan tubuh ideal perempuan, serta sebuah *positive body image* juga dipancarkan sebagai bentuk perlawanan atas hegemoni mengenai standar kecantikan. Pada sampel foto pertama, juga dapat ditemukan aspek-

aspek utama dalam foto Tara Basro dengan fungsi ideasional, yakni mengenakan pakaian terbuka, duduk bertongkak lutut, santai, menatap ke atas, serta senyuman. Melalui penggambaran tersebut, Tara Basro hendak memancarkan dan menyebarkan kecintaan pada bentuk tubuhnya saat ini. Dengan penggambaran tersebut juga memperlihatkan bagaimana Tara Basro nyaman dan percaya diri untuk melawan hegemoni dan gagasan tentang citra tubuh ideal dan konsep kecantikan di masyarakat. Melalui tatapan yang menghadap ke atas melambangkan kepuasan diri terhadap tubuh yang dimilikinya dan menunjukkan superioritas di mana Tara Basro yakin dengan pilihan untuk menerima diri sendiri dan tidak mempedulikan khalayak yang merendhaknya. Hal ini pun makin ditegaskan dan terlihat dari diperlihatkannya kondisi tubuhnya, yakni paha yang kendor, perut berlipat, dan lengan yang besar untuk mematahkan diskursus bahwa perempuan harus tinggi, langsing, berkulit putih, dengan berat badan yang ideal.

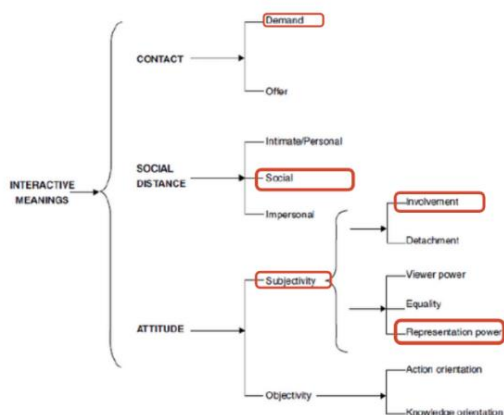


Kress & van Leeuwen (2006)

Gambar 5. Aspek Ideasional pada Sampel Penelitian 2

Pada foto sampel kedua, melalui fungsi ideasional menunjukkan Tara Basro yang mengenakan gaun semi-transparan yang memperlihatkan lengan dan pahanya. Tatapan Tara Basro yang melihat kamera

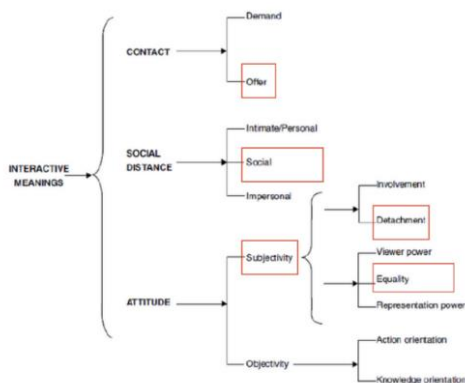
dengan tegas melambangkan kepercayaan diri dengan bentuk tubuhnya. Dengan demikian, ia ingin menunjukkan bahwa perempuan dengan bentuk badan tidak ideal juga terlihat cantik saat menggunakan gaun. Semakin dipertegas pula dari bentuk tubuh yang terlihat seperti paha yang besar, selulit dan lengan yang tidak kecil. Tara Basro menunjukkan sebuah *counter hegemony* standar kecantikan dalam bentuk *positive body image*.



Gambar 6. Makna Interaktif pada Sampel Penelitian 1

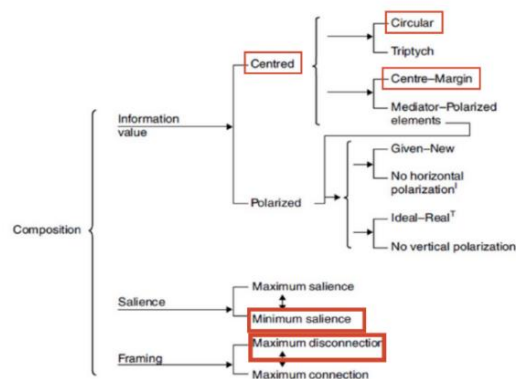
Melalui analisis interpersonal, pada gambar sampel pertama, tidak adanya kontak mata langsung menunjukkan bahwa objek sebuah hal yang disajikan (*offer*) dan menunjukkan sebuah subjektifitas, dengan menjauhkan keterlibatan khalayak (*detachment*) terlihat Tara Basro menghadap keatas dan seolah tidak

melibatkan interaksi dengan *viewer*-nya, kemudian *angle* yang digunakan sejajar atau *eye-level shoot* dan hal tersebut menunjukkan persamaan dengan *viewer*-nya (*equality*) melambangkan bahwa adanya kesamaan rasa oleh Tara Basro dengan *viewer*-nya atas hegemoni yang ingin dilawan. Kontak yang disajikan menunjukkan bahwa yang dilakukan Tara Basro (perlawanan standar kecantikan) bisa menjadi kontemplasi bagi viewernya serta juga ingin menunjukkan bahwa Tara Basro tidak lagi memikirkan nilai-nilai hegemoni lama melainkan ingin menunjukkan *counter-hegemony* pada standar kecantikan ideal masyarakat



Gambar 7. Makna Interaktif pada Sampel Penelitian 2

Analisis interpersonal, pada gambar sampel kedua, adanya kontak mata langsung menunjukkan bahwa objek sebuah hal yang disajikan (*demand*), serta jarak yang social, dan subjektifitas yang memperlihatkan *representation power*, melambangkan bahwa adanya kesamaan rasa oleh Tara Basro dengan viewernya atas hegemoni yang ingin dilawan. Kontak yang disajikan menunjukkan bahwa yang dilakukan Tara Basro (perlawanan standar kecantikan) bisa menjadi kontemplasi bagi viewernya serta juga ingin menunjukkan bahwa Tara Basro tidak lagi memikirkan nilai-nilai hegemoni lama melainkan ingin menunjukkan *counter-hegemony* pada standar kecantikan ideal masyarakat.

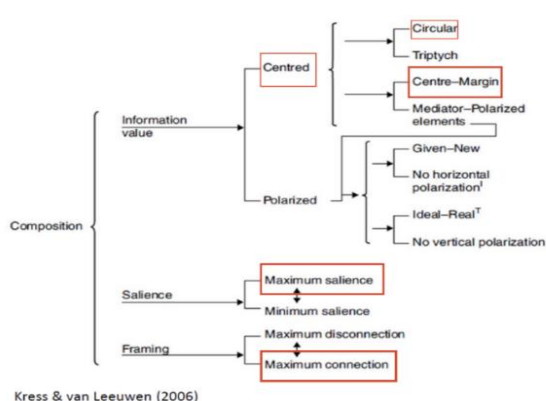


Kress & van Leeuwen (2006)

Gambar 8. Analisis Komposisi pada Sampel Penelitian 1

Pada analisis komposisi pada sampel penelitian pertama, Tara Basro sebagai objek gambar sebagai pusat perhatian dan lebih menonjol atas benda lainnya pada gambar. Nilai informasi pada foto ini memiliki komposisi memusat (*centered-margin*) yaitu posisi Tara Basro yang memusat tanpa pinggiran dan memenuhi bagian kiri foto. Ekspresi Tara Basro menunjukkan ekspresi bahagia dan mensyukuri bentuk tubuh yang dimilikinya. Tubuh Tara Basro yang sangat terlihat lekukan, lipatan, dan besaran tubuhnya menjadi penanda akan representasi sebuah tubuh yang apa adanya dan senyuman Tara Basro menunjukkan penerimaan akan hal tersebut yang mana tidak sesuai dengan hegemoni tubuh ideal yang ada di masyarakat, yaitu tubuh langsing, tinggi, dan berkulit putih. Perlawanannya akan tubuh yang ideal menggunakan konsep perlawanan standar kecantikan, yang memberikan paham

untuk menerima tubuhnya dan percaya diri atas tubuhnya sendiri. Sampel foto ini menunjukkan *minimum salience* karena dalam gambar terlihat tidak ada elemen spesifik yang menonjol semua bagian dari gambar mempunyai ukuran yang sama. Dari posisi dan gaya Tara Basro dalam foto, menunjukkan *maximum disconnection*. Hal ini dikarenakan ekspresi Tara Basro yang tersenyum, yang mana seharusnya ekspresi sedih yang ditonjolkan karena memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal, namun Tara Basro malah menunjukkan ekspresi bahwa Ia mensyukuri dan mencintai diri apa adanya.



Gambar 9. Analisis Komposisi pada Sampel Penelitian 2

Pada analisis komposisi pada sampel penelitian kedua, nilai informasi yang diberikan adalah foto ini memiliki komposisi memenuhi bagian pusat tanpa pinggiran pada gambar (Centre-Margin). Tara Basro menunjukkan dalam foto bahwa dalam kondisi dan bentuk tubuh

apapun, perempuan dapat tampil secara elegan dan anggun. Foto ini juga menunjukkan *maximum salience* dimana Tara Basro terlihat menonjol dalam foto ini di antara benda-benda lainnya. Teks yang diunggah memperlihatkan bahwa Tara bertindak sebagai objek utama. Melalui pakaian, tata cahaya hingga kontras yang dipilih, Tara memperlihatkan bagaimana bentuk tubuh tidak membatasinya untuk tampil anggun. Kemudian, foto tersebut menunjukkan *maximum connection*. Ekspresi Tara Basro yang serius dan menunjukkan bentuk tubuh apa adanya membentuk kesatuan makna untuk mensyukuri dan mencintai diri apa adanya. Sudut pandang gambar diambil dari depan, dengan pose tangan kiri menopang tubuh yang duduk di anak tangga putih. tangan kanan mengarah ke kamera, tepat di atas kakinya. Tara Basro memadukan pencahayaan yang berfokus pada bagian objek dan latar belakang yang gelap. Dari penjelasan diatas, objek foto pada penelitian ini telah membuktikan membawa narasi penerimaan diri melalui aspek-aspek visual yang ada di dalamnya. Seluruh aspek dari analisis naratif, interaktif dan komposisi memperlihatkan temuan yang mengindikasikan upaya-upaya untuk menyadarkan perempuan untuk bisa menerima bentuk tubuhnya apa adanya dan tidak merisaukan pendapat

orang lain mengenai diskursus tubuh yang ideal.

Perbandingan antara Kedua Sampel Penelitian

Pada aspek Ideasional, terlihat pada kedua gambar *means* (makna) terlihat dari pakaian yang dikenakan. Walaupun ada dua jenis yang berbeda, pakaian yang dikenakan partisipan menunjukkan bagian-bagian tubuh yang menjadi fokus gambar sekaligus menyampaikan pesan bahwa ada *counter hegemony* terhadap standar kecantikan yang ideal di masyarakat. Kedua gambar yang diunggah Tara Basro menunjukkan ada bentuk perlawanan sekaligus kepercayaan diri yang ditunjukkan melalui pakaian. *Means* (makna) yang terkandung mendukung tujuan partisipan untuk melawan hegemoni. *Means* yang digunakan sangat mendukung tujuan partisipan dalam melawan hegemoni atas konsep kecantikan yang ideal di masyarakat.

Pada aspek Interpersonal, kedua gambar menggunakan jarak sosial dan

SIMPULAN

Representasi perlawanan standar kecantikan sangat terlihat pada beberapa unggahan foto di Instagram @tarabasro yang mana turut didukung dengan analisis wacana kritis dengan aspek metafungsi

sikap yang menunjukkan adanya keterikatan, ini mengindikasikan bahwa partisipan masih bagian dari khalayak yang melihatnya. Partisipan menjadi bentuk refleksi bagi khalayaknya untuk sadar bahwa keluar dari citra-citra konsep kecantikan yang ideal bukanlah hal yang perlu ditakuti, melawan bentuk hegemoni yang ada di masyarakat berusaha untuk ditularkan partisipan kepada khalayaknya sebagai bahan refleksi diri dan mengajak khalayak untuk melakukan hal yang sama. Sedangkan, pada aspek Tekstual, kedua gambar Tersirat makna bahwa partisipan percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Terlihat dari gambar-gambar yang jauh dari konsep tubuh ideal dan standar kecantikan bagi masyarakat, senyuman, serta sorot mata yang tajam. Menyebarkan perlawanan terhadap representasi standar kecantikan yang mana merupakan tindakan yang bijak, sehingga khalayak termotivasi untuk meninggalkan hegemoni yang lama, dan merubah pandangan (*counter-hegemony*) dengan menerima serta percaya diri atas bentuk tubuh apa adanya.

yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ideasional, interpersonal dan tekstual. Dengan analisa ketiga aspek tersebut, memperlihatkan kepercayaan diri Tara Basro yang berani menyuarakan

perlawanan standar kecantikan terhadap tubuh ideal yang ada di masyarakat. Tara Basro sebagai salah satu *public figure* menjadi “pelopor” untuk menyuarakan “gerakan” menerima serta mencintai diri apa adanya yang mana hal ini dibutuhkan untuk melawan hegemoni yang telah mengakar dalam pemahaman dan penilaian masyarakat, bahwa perempuan ideal adalah yang memiliki tubuh langsing dan berkulit putih. Terlihat pula dari banyaknya tanggapan dan reaksi terhadap unggahan foto Tara Basro terbukti bahwa penggunaan media sosial menjadi pilihan yang baik dan tepat dalam menyebarkan gagasan perlawanan standar kecantikan dengan daya jangkau yang luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya penelitian lebih dalam mengenai studi multimodalitas melalui unggahan foto pada Instagram @tarabasro yang lainnya. Kemudian, peneliti berharap dilakukan penelitian dengan menggunakan metode lainnya selain multimodalitas yang membahas mengenai tindakan perlawanan terhadap standar kecantikan atau *counter-hegemony* terhadap standar kecantikan dan tubuh ideal. Hal ini bertujuan agar penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih kritis serta lebih mendalam terhadap pembahasan utama yang diteliti. Selain itu, bagi komunitas yang ingin membuat *campaign* mengenai perlawanan standar kecantikan dapat mengembangkan

pesan dan makna bahwa standar kecantikan tidak harus kulit putih dan memiliki tubuh langsing nan ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilita & Dini. (2016). *Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @Mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @Papuan_girl)*. Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA, vol. 4, no. 3.
- Cere, R. (2020). *Hegemony and Counter-hegemony in Postcolonial Media Theory and Culture*. Sheffield Hallam University
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual: Dasar-Dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunadha, R. (2020). *Tara Basro, Tubuh Perempuan dalam Kepungan Industri Kecantikan dan UU ITE*. Diperoleh dari situs: <https://www.suara.com/news/2020/03/05/141817/tara-basro-tubuh-perempuan-dalam-kepungan-industri-kecantikan-dan-uu-ite?page=all>
- Hall, S. (1977). *Politics and Ideology: Gramsci. In On Ideology*. Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications

- Hall, S. (2011). *The Neo-Liberal Revolution*. *Cultural Studies*, 25:6, 705-728. doi article: <http://dx.doi.org/10.1080/09502386.2011.619886>
- Ikhsan, M. (2020). *SAFEnet: Kominfo Abai dan Buta Konteks soal Foto Tara Basro*. Diperoleh dari situs: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200305143601-192-480785/safenet-kominfo-abai-dan-butakonteks-soal-foto-tara-basro>
- Im, H. B. (1991). *Hegemony and Counter-hegemony in Gramsci*. *Asian Perspective*, Spring-Summer 1991, Vol. 15, No. 1 (Spring-Summer 1991), pp. 123-156
- Jaques, C., Islar, M., & Lord, G. (2019). *Post-Truth: Hegemony on Social Media and Implications for Sustainability Communication*. *Sustainability: Science Practice and Policy*, 11(7), 2120.
- Kress, G. & Leeuwen, V. T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge
- Louw, E. (2001). *The Media and Cultural Production*. SAGE Publications Ltd.
- Miller, T. (2017). *Hall, Stuart. Oxford Research Encyclopedia of Communication*. doi: 10.1093/acrefore/9780190228613.013.46
- Muwarni, Endah. (2010). "Konstruksi 'Bentuk Tubuh Perempuan' Dalam Iklan Televisi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1):10-19.
- Sakinah, S. (2018). "Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya." *Jurnal Emik* Vol 1(1).